

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Diabetes Mellitus merupakan suatu kondisi masalah kesehatan yang sudah sering menjadi ancaman kesehatan seseorang. Diabetes Melitus umumnya diklasifikasi menjadi dua tipe yaitu Diabetes Melitus (DM) tipe 1, yang disebabkan keturunan dan Diabetes Melitus (DM) tipe 2 disebabkan life style atau gaya hidup. Sekitar 90-95% dari keseluruhan pasien diabetes merupakan pengidap Diabetes Melitus tipe 2 (Syamsiyah, 2017)

World Health Organization (2021) Pada tahun 2019, diperkirakan 1,5 juta kematian disebabkan langsung oleh Diabetes Mellitus (DM), jumlah penderita diabetes meningkat dari 108 juta pada tahun 1980 menjadi 422 juta pada tahun 2014. Prevalensi telah meningkat lebih cepat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah daripada di negara-negara berpenghasilan tinggi. Menurut *Internasional of Diabetic Federation* (2017) bahwa telah terjadi peningkatan kasus Diabetes Melitus di dunia dari tahun 2017 terjadi peningkatan kasus Diabetes Melitus menjadi 425 juta kasus, tingkat prevalensi global penderita Diabetes Melitus di Asia Tenggara pada tahun 2017 adalah sebesar 8,5%.

Prevalensi kejadian DM pada usia 20-79 tahun di dunia mengalami peningkatan yaitu 48% dengan jumlah kasus 450 juta jiwa pada tahun 2017 menjadi 51% dengan kasus 463 juta jiwa pada tahun 2019. Prevalensi DM di

Pasifik Barat 163 juta jiwa, Amerika Selatan dan tengah 32 juta jiwa, Afrika 19 juta jiwa, Eropa 59 juta jiwa, Amerika utara dan karabia 48 juta jiwa, Afrika timur tengah dan utara 55 juta jiwa. Sedangkan angka kejadian DM di Asia Tenggara yaitu 88 juta jiwa (IDF, 2019). Persentase kematian yang disebabkan oleh Diabetes Mellitus yang terjadi sebelum usia 70 tahun lebih tinggi di negara berkembang dari pada Negara maju. Negara dengan penderita Diabetes Mellitus terbanyak di dunia yaitu India dengan persentase 31.7%, Cina 20.8%, Amerika Serikat 17.7% dan Indonesia di posisi ke empat yaitu dengan 8.4% (InfoDatin, 2018).

Kementrian Kesehatan pada tahun (2018) penduduk Indonesia dengan usia > 15 tahun yang mengidap Diabetes Mellitus meningkat dari 1.5% pada tahun 2013 menjadi 2.0% pada tahun 2018 dan yang terdiagnosis dokter yang terbanyak yaitu di DKI Jakarta dengan 3.4% dan di ikuti oleh DI Yogyakarta dengan 3.1% sedangkan yang terendah yaitu Nusa Tenggara Timur dengan 1.2% dan berdasarkan rentang usia penderita DM terbesar berada di usia 55-64 tahun dan 67-74 tahun, selain itu penderita DM di Indonesia lebih banyak berjenis kelamin perempuan (1.8%) dari pada laki laki (1.2%).

Menurut Kementrian Kesehatan RI (2020) Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara yang masuk kedalam daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi diabetes di Asia Tenggara. Menurut IDF (2021) Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta.

Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6%.

Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan jumlah penderita DM di Sumatera Barat yaitu 1.64% (2.533.200) dengan jumlah paling banyak yaitu di kota Padang dengan 461.367, Agam 235.134, sedangkan yang terendah ada di kota Sawahlunto dengan 30.241 dengan kelompok umur yang banyak yaitu pada usia 55-64 tahun dengan 4.23% dan usia 65-74 tahun dengan 4.87% dan berdasarkan jenis kelamin lebih dominan perempuan dengan 2.13 % dan laki-laki dengan 1.14%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan kota Padang (2020) Puskesmas yang paling banyak penderita Diabetes Mellitus yaitu Puskesmas Andalas dengan jumlah 774 orang, diikuti oleh Puskesmas Pauh sejumlah 610 orang, Puskesmas Belimbing 578 orang.

Di masa pandemi COVID-19 saat ini, berdampak pada sektor sosial, ekonomi, dan kesehatan. Covid-19 dapat menyerang hampir semua kelompok umur, dan orang dewasa yang lebih tua dan mereka yang memiliki riwayat kondisi medis kronis (tekanan darah tinggi, diabetes, penyakit kardiovaskular, dan penyakit paru-paru kronis) berisiko mengalami komplikasi yang lebih serius dari penyakit tersebut. Diabetes Mellitus adalah penyakit penyerta paling umum kedua yang diidentifikasi, terhitung sekitar 8% kasus, setelah hipertensi, dan memiliki angka kematian tiga kali lipat lebih tinggi (7,3% vs 2,3%) (Perkeni, 2020).

Covid-19 menyebabkan konsekuensi yang sangat penting dan menakutkan di seluruh dunia. Pasien diabetes berisiko terkena covid-19 karena sistem kekebalan tubuh yang lemah, peningkatan katabolisme dan stres yang tinggi, dan perjalanan infeksi dapat berakibat fatal. Penderita diabetes juga sadar bahwa paparan covid-19 bisa berakibat fatal, dan hal ini dapat menimbulkan rasa takut. (Serin et al, 2021)

Prilaku manajemen diri berperan penting dalam pengobatan DM- terutama bagi mereka dengan Diabetes Mellitus tipe 2. Manajemen diri selama pandemi covid-19 mengalami perubahan kehidupan sehari-hari dengan cara yang berbeda-beda, yaitu menyebabkan terganggunya rutinitas manajemen diri pada pasien diabetes. Grabowski et al., (2021)

Ada beberapa tindakan manajemen diri diabetes yang dapat dilakukan oleh penderita meliputi pengaturan makan atau diet, peningkatan aktifitas fisik, mengontrol gula darah, pengobatan yang teratur dan perawatan kaki yang dilakukan oleh perorangan dalam mengontrol penyakit diabetes mellitus (Kholifah, 2014).

Sebuah studi oleh Alisa et al (2020) menemukan bahwa lebih dari setengah dari 73 responden dengan diabetes tipe 2, 44 (60,3%), memiliki keterampilan manajemen diri yang buruk. Penelitian Rembang et al (2017) pada pasien diabetes tipe 2 di RS Mokopido Toli-Toli menunjukkan bahwa dari 32 responden, sebanyak 25 (78,1%) melakukan perawatan diri atau dikelola. Studi tersebut menemukan bahwa sebagian besar dari mereka tidak

merawat diri dengan baik sehingga responden mengalami komplikasi seperti ulkus diabetik dan retinopati diabetik.

Melihat kondisi seperti sekarang bahwa pandemi covid-19 dapat mempengaruhi pelayanan kesehatan yang ada di Puskesmas diantaranya memiliki perubahan alur pelayanan, penerapan skrining serta terdapat penurunan jumlah pasien atau pengunjung yang datang di Puskesmas (Pangoempia et al., 2021).

Selama pandemi COVID-19, jarak sosial dapat memperburuk kontrol gula darah. Pertama, social distancing akan membatasi aktivitas fisik bagi penderita diabetes. Kedua, membatasi pasokan makanan mengubah kebiasaan makan mereka yang sebelumnya dikaitkan dengan kontrol gula darah yang baik. Ketiga, sumber obat anti-diabetes dan strip glukosa akan menjadi sulit saat pandemi. Terakhir, tertundanya tindak lanjut klinis rutin membuat penyesuaian agen hipoglikemik menjadi tidak mungkin dilaksanakan. Hal ini akan menyebabkan gula darah tinggi yang berkelanjutan (Banerjee 2020).

Puskesmas mempunyai program khusus untuk pasien dengan penyakit kronis yaitu PROLANIS. PROLANIS merupakan suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. Tujuan kegiatan untuk meningkatkan

pengetahuan kesehatan dalam upaya memulihkan penyakit dan mencegah timbulnya kembali penyakit serta meningkatkan statu (BPJS, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana dkk (2017) menemukan bahwa beberapa peserta tidak mengikuti PROLANIS dengan baik, diantaranya karena faktor usia dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu, meskipun pasien mengikuti PROLANIS dan memiliki pendidikan yang baik, masih banyak yang tidak menerapkannya. Sebuah penelitian terhadap peserta PROLANIS oleh Larasati dkk (2020) menemukan bahwa beberapa responden memiliki keterampilan manajemen diri yang rendah karena ketidakpatuhan terhadap kebiasaan diet mereka. Pada masa pandemi covid-19 pelayanan Prolanis seperti kegiatan senam dan edukasi kini ditiadakan sementara, karena adanya aturan untuk tidak melakukan aktivitas yang membuat kerumunan, sehingga dukungan sosial keluarga mempunyai peran penting untuk melakukan manajemen diri. (Azizah et al., 2021).

Dukungan keluarga sangat diperlukan untuk keberhasilan manajemen diri agar mempertahankan status kesehatan keluarga dengan memberi dukungan berupa emosional, informasi, instrumental, maupun penghargaan yang diberikan oleh keluarga terhadap anggota keluarga yang lain (Friedman, 2014). Dukungan dari keluarga sangatlah dibutuhkan bagi penderita diabetes melitus tipe 2 agar dapat melakukan upaya terapi dan mengendalikan kadar gula darahnya (Garnadi, 2012). Dengan dukungan dari keluarga serta upaya dari diri sendiri untuk menerima keadaan dengan lapang hati, maka akan terwujudlah kehidupan yang tetap baik bagi penderita diabetes. Penderita

yang sudah mulai bisa menerima keadaan yang menimpa dirinya akan mempermudah kelancaran terapi karena pasien bersikap kooperatif (Kurniadi dan Nurrahmi, 2015).

The American Diabetes Association (ADA) (2015) menyatakan bahwa perencanaan manajemen diabetes harus didiskusikan secara terapeutik antara pasien dan keluarganya sehingga keluarga memahami pentingnya berpartisipasi dalam perawatan pasien diabetes. Bagian utama dari pengobatan penyakit ini dilakukan dalam keluarga, sehingga dukungan keluarga dianggap mempengaruhi pelaksanaan perawatan diri dan pengendalian penyakit (Trief et al., 2004 dalam Rad et al., 2013). Melalui bentuk dukungan skeluarga yaitu dukungan emosional, instrumental, penghargaan dan informatif diharapkan dapat memberikan efek yang mendorong perilaku terapeutik pada pasien DM tipe 2. Semakin tinggi dukungan yang diberikan diharapkan semakin baik penatalaksanaan pengendalian manajemen diri pada pasien diabetes mellitus.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2021 melalui wawancara yang dilakukan kepada tenaga medis pemegang program PROLANIS mengatakan bahwa di masa pandemi covid-19 untuk kegiatan PROLANIS dilaksanakan melalui konsultasi secara langsung dengan mematuhi protokol kesehatan maupun secara online. Sedangkan untuk manajemen diri terkait dengan aktifitas fisik yaitu senam ditiadakan untuk menghindari kerumuman agar tidak beresiko tertular covid-19.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 5 orang responden penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 didapatkan hasil bahwa 3 dari 5 responden memiliki

manajemen diri yang kurang baik, hal tersebut terlihat dari pola makan yang tidak terkontrol, tidak meminum obat secara teratur, hanya mengontrol kadar glukosa ketika kunjungan rutin ke puskesmas saja sekali sebulan, jarang melakukan olahraga 30 menit dalam sehari, tidak melakukan perawatan kaki secara baik dan mandiri di rumah., pasien mengatakan jarang mendapatkan informasi tentang pengobatan diabetes melitus dari keluarga, pasien mengatakan keluarga tidak pernah berperan untuk memotivasi dalam latihan fisik dan saat pasien melakukan aktivitas fisik dirumah keluarga kurang memperhatikannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Kota Padang”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Masa pandemi Covid-19 diwilayah Puskesmas Kota Padang Tahun 2021?”

B. Tujuan Penelitian

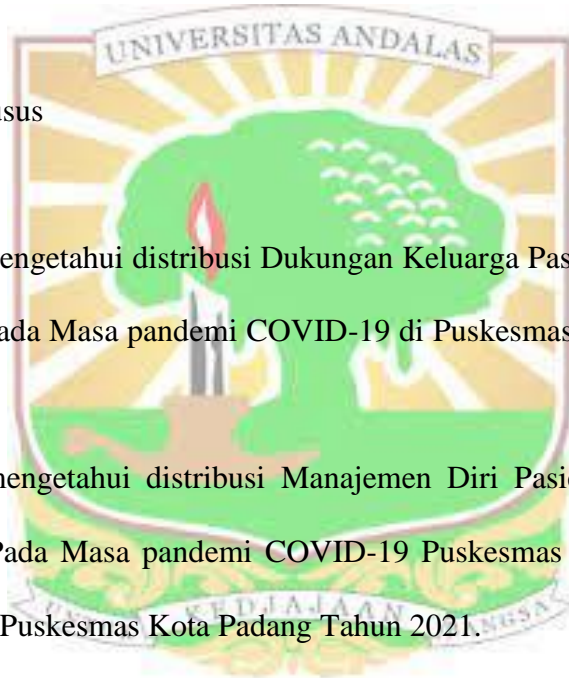
Sehubungan dengan dilaksanakan penelitian ini, penulis berharap bisa mencapai tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Menjelaskan Hubungan Dukungan keluarga dengan manajemen diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Kota Padang Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi Dukungan Keluarga Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Kota Padang Tahun 2021.
- b. Untuk mengetahui distribusi Manajemen Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Masa pandemi COVID-19 Puskesmas Kota Padang Tahun 2021 di Puskesmas Kota Padang Tahun 2021.
- c. Mengetahui hubungan, hubungan, dan arah hubungan antara dukungan keluarga dengan manajemen diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Kota Padang Tahun 2021.



C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya pada dukungan keluarga dengan manajemen diri pasien Diabetes Melitus Tipe 2 pada masa pandemic COVID-19.

2. Puskesmas

Sebagai bahan masukan kepada pengelola program kesehatan dan instansi terkait untuk meningkatkan pelaksanaan asuhan keperawatan dukungan keluarga dengan manajemen diri pasien Diabetes Melitus Tipe 2 pada masa pandemi COVID-19.

